

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. tuberculosis*) yang juga dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA). Penyakit ini mudah menular melalui penderita TB paru dengan BTA positif melalui percik renik dahak maupun dari penderita dengan BTA negatif yang masih memiliki kemungkinan dapat menularkan. (Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis, 2014)

Penyakit ini merupakan penyebab kematian nomor tiga terbesar setelah Kardiovaskuler dan saluran pernafasan (ISPA) pada semua golongan umur. TB Paru juga penyebab nomor satu pada kelompok penyakit menular atau penyakit infeksi (Pertiwi, 2012). Indonesia menduduki ranking ke lima negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Kasus TB Paru positif di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2009 - 2010. Pada tahun 2009 penemuan TB Paru positif sebanyak 16.716 kasus dan tahun 2010 sebanyak 23.922 kasus (Fitriani, 2013). Kota Semarang selalu masuk peringkat tiga besar daerah dengan kasus kekambuhan TB Paru tertinggi se Jawa Tengah dari tahun 2012 – tahun 2013 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Hasil supervisi program P2TB Paru Kabupaten Blora tahun 2016 dengan jumlah penduduk 846.432 jiwa penemuan suspek penderita BTA berjumlah 9.057 kasus dan 906 kasus BTA positif. Berdasarkan laporan kegiatan layanan TB

DOTS di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soetijono Blora penemuan suspek penderita BTA tahun 2014 berjumlah 345 kasus, penemuan BTA positif berjumlah 80 kasus. Tahun 2015 penemuan suspek penderita BTA berjumlah 339 kasus, penemuan BTA positif berjumlah 32 kasus. Tahun 2016 penemuan suspek penderita BTA berjumlah 160 kasus, penemuan BTA positif berjumlah 100 kasus (Profil Kesehatan Kabupaten Blora 2014). Untuk mengetahui diagnosa tuberkulosis paru BTA positif ditegakkan dengan pemeriksaan dahak secara mikroskopis dengan pengecatan Ziehl-Neelsen (ZN) dan foto rontgen dada. Hasil pemeriksaan dahak, TBC paru BTA positif sekurang-kurangnya 2 dari 3 spesimen dahak SPS (Sewaktu Pagi Sewaktu) BTA positif. 1 spesimen dahak SPS (Sewaktu Pagi Sewaktu) hasilnya positif dan rontgen dada menunjukkan gambaran tuberkulosis aktif.

Faktor yang dapat mempengaruhi Penyebaran dan Penularan adalah lingkungan misalnya: suhu, kelembaban udara. Faktor kependudukan juga dapat menjadi risiko terjadinya penyakit Tuberkulosis, diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status imunisasi BCG, pengetahuan, kepadatan hunian, serta kondisi rumah. Penelitian yang dilakukan berdasarkan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kasus baru TB pada keluarga belum pernah dilakukan. Perlu dilakukan penelitian tentang gambaran penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soetijono Blora.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Penderita Tuberkulosis Paru BTA Positif di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soetijono Blora?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penderita Tuberkulosis paru BTA Positif di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soetijono Blora pada bulan April-Juni 2017.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan usia.
- b. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan jenis kelamin.
- c. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan jenis pekerjaan.
- d. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan tingkat pendidikan.
- e. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan status imunisasi BCG.
- f. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan pengetahuan tentang TB.

- g. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan kepadatan hunian rumah.
- h. Untuk mengetahui kejadian TB paru BTA positif di Rumah Sakit Umum Dokter R. Soetijono Blora berdasarkan pencahayaan rumah.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Sebagai salah satu acuan serta referensi bagi pengembangan dan pendidikan serta sebagai rujukan bagi penelitian lain yang mempunyai minat dan motivasi yang sama terhadap penelitian tentang gambaran penyakit tuberkulosis

- b. Manfaat bagi institusi

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam membuat kebijakan guna menyusun rancangan dalam penanggulangan terhadap penyakit Tuberkulosis.

- c. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai informasi yang penting bagi kehidupan sehari-harinya karena dengan segera mengetahui tentang berbahayanya penyakit Tuberkulosis ini maka, masyarakat akan lebih mewaspadaai dengan melakukan hidup sehat.

1.5. Keaslian/Originalitas Penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai gambaran tuberkulosis di rumah sakit sudah pernah dilakukan, tetapi dengan judul yang berbeda ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

No.	Judul	Penulis	Hasil	Instansi	Perbedaan Penelitian
1.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Rencana Pulang Tentang Penyakit TB Paru Di Ruang Rawat Inap RS Paru Dr. M. Goenawann Partowidigdo	Kurniawan Adiwidia (2012)	Tingkat pengetahuan pasien adalah 51,6% berpengetahuan baik dan 48,4% berpengetahuan kurang.	Universitas Indonesi, Jakarta	- Tentang pengetahuan pasien TB - Peneliti gambaran kependudukan yang meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, imunisasi BCG dan pekerjaan.
2.	Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru	Eka Fitriani (2013)	Ada hubungan antara umur, tingkat pendapatan keluarga, kondisi lingkungan rumah, perilaku, riwayat kontak, dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, jarak yankes dengan kejadian Tuberkulosis Paru	Unniversitas Negeri Semarang, Semarang	- Faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian TB seperti tingkat kepadatan, kondisi lingkungan rumah, perilaku dan jenis kelamin. - Peneliti gambaran kependudukan yang meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, imunisasi BCG dan pekerjaan
	Faktor - Faktor Terjadinya Tuberkulosis	Ardhitya Sejati, Liena Sofiana (2015)	Tidak ada hubungan kepadatan hunian rumah, kebiasaan merokok, dan status ekonomi dengan tuberkulosis di Puskesmas Depok 3 Kabupaten Sleman.	Unniversitas Ahmad Dahlan	- Faktor-faktor terjadinya TB seperti kepadatan hunian, kebiasaan merokok dan status ekonomi - Peneliti gambaran kependudukan yang meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, imunisasi BCG dan pekerjaan

